



Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) Berbantuan *Icebreaker* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

I Kadek Peri Wijaya^{1*}, Gede Wira Bayu², Made Sumantri³ 

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: periwijaya27@gmail.com

Abstrak

Siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dan kurang mampunya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Tujuan penelitian adalah menganalisis model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbantuan *icebreaker* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian semu dengan desain *non-equivalent post-test only group design*. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh siswa kelas V SD yang berjumlah 128 orang. Berdasarkan tehnik *random sampling* dipatkan sampel sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas V dengan jumlah siswa 25 orang dan kelompok kontrol yaitu kelas V dengan jumlah siswa 25 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes yaitu tes pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh kelompok eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol ($18,34 > 15,78$). Hasil uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,598 > 2,021$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* berbantuan *icebreaker* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.

Kata kunci: SAVI, *Icebreaker*, IPA

Abstract

Students who are less enthusiastic in participating in learning both individually and in groups and the teacher's inability to apply learning models that can create interesting and fun learning. The purpose of the study was to analyze the Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) learning model with the aid of an icebreaker on the science learning outcomes of class V students. This study was quasi-research with a non-equivalent post-test-only group design. This study used a population of all students of class V, which amounted to 128 people. Based on the random sampling technique, the sample was assigned to the experimental group, namely class V with 25 students, and the control group, namely class V with 25 students. The data collection method used is the test method, namely a multiple-choice test, totaling 30 questions. The data that has been collected is then processed with descriptive and inferential statistics. Based on the results of the study, it is known that the average science learning outcomes obtained by the experimental group are greater than the control group ($18.34 > 15.78$). The results of the t-test showed $t_{count} > t_{table}$ ($3.598 > 2.021$), so H_0 is rejected and H_1 is accepted. So, it can be concluded that there is a significant effect of the Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually assisted learning model with the help of icebreaker on the science learning outcomes of fifth-grade students.

Keywords: SAVI, *Icebreaker*, Science

1. INTRODUCTION

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, yang dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Putri et al., 2018; Zairmi et al., 2019). Pembelajaran IPA di SD hendaknya menimbulkan rasa ingin tahu karena setiap hari siswa mengalami kejadian yang terjadi langsung di alam. Pembelajaran IPA memiliki 3 bentuk praktikum yaitu latihan, investigasi dan pengalaman. Praktikun latihan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar, praktikun investigasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah yang dialami sehari-hari, praktikun pemberian pengalaman bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kejadian disekitarnya.

History:

Received : 07 Agustus 2020
Revised : 13 Agustus 2020
Accepted : 12 Maret 2021
Published : 25 Mei 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 License



Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V sekolah dasar di Gugus V Kecamatan Buleleng, diketahui bahwa nilai mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, siswa sering bercanda saat pelajaran, perbedaan kemampuan kognitif yang mengakibatkan pembelajaran tidak berlangsung sesuai dengan harapan. Selain itu guru juga cenderung menggunakan metode ceramah yang berdampak pada minat belajar siswa, guru juga tidak banyak mengenal dan memahami model pembelajaran inovatif. Nilai IPA ulangan tengah semester yang diperoleh siswa kelas V SD masih cenderung lebih banyak jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Dari total 128 siswa kelas V SD hanya 54 orang yang nilainya sudah memenuhi KKM sedangkan 74 orang atau 58% sisanya mendapat nilai di bawah KKM. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa dilakukan sebuah solusi untuk perbaikan, akan memberikan dampak negative terhadap hasil pembelajaran. Solusi yang dapat diberikan terhadap permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).

Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) adalah model pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran *Accelerated Learning* atau cara belajar cepat dan alamiah, bermakna (Kusumantara et al., 2017; Murti et al., 2019). Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang melibatkan semua indera dalam aktivitas belajar. Model pembelajaran SAVI menuntut peserta didik melibatkan seluruh panca indera dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan akan berdampak pada hasil belajar siswa (Sulaksana et al., 2018; Yudiari et al., 2015; Yuliana & Sisma, 2019). Pada penelitian ini, model pembelajaran SAVI akan lebih bermakna dan menarik jika dipadukan dengan *icebreaker*. *Icebreaker* merupakan sebuah teknik yang dimiliki oleh seorang guru untuk memecahkan kebekuan. Kebekuan yang dimaksud adalah suasana kelas yang kurang menarik, suasana kelas yang kurang menarik akan berpengaruh pada fokus siswa untuk mengikuti pembelajaran (Arta et al., 2020; Satriani et al., 2018). Tujuan dari *icebreaker* sebagai penolong siswa untuk melakukan diskusi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan kerjasama team, dengan cara ini perbedaan budaya yang menjadi dinding pemisah antar siswa akan hilang dan akan menambah persahabatan antar siswa. Belum banyak penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran SAVI berbantuan *icebreaker* di sekolah dasar.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Arta et al., 2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan *icebreaker* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SD. Kemudian penelitian lain menemukan bahwa model pembelajaran ARIAS dengan selingan *icebreaker* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD (Satriani et al., 2018). Penerapan model SAVI berpendekatan kontekstual tuntas baik individual maupun klasikal, kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang diajarkan model SAVI berpendekatan kontekstual lebih baik dari siswa yang diajarkan SAVI lebih baik dari siswa dengan pembelajaran konvensional (Taneo, 2017). Tujuan penelitian adalah menganalisis model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbantuan *icebreaker* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.

2. MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent post-test only control group design* (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus V

Kecamatan Buleleng. Jumlah keseluruhan di Gugus V Kecamatan Buleleng yaitu 5 SD dengan 6 kelas di setiap SD. Jumlah siswa kelas V secara keseluruhan adalah 128. Pengambilan dilakukan secara random, berdasarkan data yang diambil dari sampel maka sampel akan digeneralisasikan ke populasi asal dari sampel tersebut. Sebelum menentukan sampel penelitian, terlebih dahulu melakukan uji kesetaraan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus V kecamatan buleleng. Uji kesetaraan dilakukan menggunakan Analisis Varians Satu Jalur (Anava A). Dari lima sekolah dasar yang ada di Gugus V kecamatan buleleng, dilakukan dua pengundian. Setelah dilakukan pengundian didapat kelas V SDN 1 Petandakan sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN 1 Nagasepaha sebagai kelompok kontrol. Sebaran jumlah siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas V SDN 1 Petandakan dengan jumlah 25 orang sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan Pembelajaran *Somatic Auditory Vizualitation Intellectually* (SAVI) berbantuan *Icebreaker* dan kelas V SDN 1 Nagasepaha dengan jumlah 25 orang sebagai kelompok kontrol dibelajarkan tanpa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbantuan *Icebreaker*. Metode pengumpulan yang digunakan berasal dari data hasil belajar menggunakan bentuk tes pilihan ganda. Teknik analisis yang digunakan ialah statistik deskriptif maka akan dilanjutkan dengan statistik inferensial. Setelah data yang diuji dengan uji prasyarat, jika terbukti bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian selanjutnya adalah uji-t dengan rumus *polled varian*.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Deksripsi data hasil penelitian memaparkan tentang data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 25 orang siswa dan pada kelompok kontrol dengan jumlah 25 orang. Penelitian ini diperoleh *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), varian, dan standar deviasi (Sd) dari data hasil belajar IPA kelompok eksperimen, yaitu: *mean* (M) = 18,34 ; *median* (Md) = 20; *modus* (Mo) = 10,78; varian (s^2) = 6,88; dan standar deviasi (Sd) = 2,62. Setelah dikonversikan ke dalam kriteria penilaian skala lima, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah $M = 18,34$ tergolong ke dalam kriteria tinggi yang berada pada rentangan $17,50 \leq \bar{X} < 22,50$. Sedangkan *mean* (M), *median* (Md), *modus* (Mo), varian, dan standar deviasi (Sd) dari data hasil belajar IPA kelompok kontrol, yaitu: *mean* (M) = 15,78; *median* (Md) = 17; *modus* (Mo) = 11,61; varian (s^2) = 5,8 dan standar deviasi (Sd) = 2,4. Setelah dikonversi ke dalam kriteria skala lima, dapat diketahui bahwa rata-rata Hasil Belajar IPA kelompok kontrol adalah $M = 15,78$ yang berada pada rentangan $12,50 \leq \bar{X} < 17,50$ dengan kategori sedang. Pengujian prasyarat dilakukan untuk mengetahui fakta apakah data memenuhi prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen sehingga hipotesis dianalisis menggunakan uji-t (*pollend varian*).

Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data untuk skor hasil belajar IPA diuji menggunakan rumus Chi-Square (X^2) dengan kriteria, jika harga (X^2) hitung lebih kecil daripada (X^2) tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = (\text{jumlah baris} - 1)$ maka data berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2019 for Wondows*, uji normalitas sebaran data dengan rumus Chi-Square (X^2) dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diperoleh X^2_{hitung} hasil *post-test* pada kelompok eksperimen sebesar 5,30. Sedangkan X^2_{hitung}

hasil *post-test* hitung hasil *post-test* pada kelompok kontrol sebesar 8,08, dengan $dk = \text{jumlah baris} - 1 = 6 - 1 = 5$, sehingga didapat harga X^2 tabel sebesar 11,07. Hasil hitung tersebut menunjukkan bahwa X^2_{hitung} hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih kecil daripada X^2_{tabel} ($X^2_{\text{hitung}} < X^2_{\text{tabel}}$), sehingga dapat dinyatakan data yang diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil uji normalitas sebaran data

No.	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	X^2	Nilai Kritis pada Taraf Signifikansi 5%	Status
1	Eksperimen	5,30	5,99	Normal
2	Kontrol	5,27	5,99	Normal

Uji Homogenitas varians

Tujuan uji homogenitas varians untuk mencari tingkat homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas varians kedua kelompok adalah rumus uji Fisher (F) dengan kriteria data homogen jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ pengujian pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $dk_1 = k - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $dk_2 = n - k$. Berdasarkan dari hasil perhitungan uji homogenitas varians dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2019 for Windows*. Hasil uji homogenitas varians dengan Uji-F dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa F_{hitung} skor hasil Belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah 2,987 sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 3,841. Hal ini menunjukkan bahwa, varian data hasil belajar IPA Kelompok eksperimen dan kontrol adalah Homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas dengan Uji F

Kelompok Data Hasil Belajar IPA	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Eksperimen	6,88	2,987	3,841	Homogen
Kontrol	5,8			

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians diperoleh bahwa hasil belajar IPA data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan bersifat homogen. Setelah Uji prasyarat terpenuhi maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, rumus yang digunakan adalah uji-t (*polled varians*). Karena $n_1 \neq n_2$ dan varians homogen, maka $db = (n_1 + n_2) - 2$ dengan kriteria pengujian H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 4, tampak bahwa t_{hitung} sebesar 3,594, sedangkan t_{tabel} dari dk 48 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *Icebreaker* dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *Icebreaker* pada kelas V SD.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-t

Kelompok	n	db	Mean (\bar{X})	S^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	25	48	18,23	6,88	3,59	2,02
Kontrol	25		15,78	5,8		

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan Icebreaker terhadap hasil belajar IPA pada kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Selama pelaksanaan penelitian pada kelas V SD Gugus V Kecamatan Buleleng khususnya pada kelompok eksperimen berjalan dengan optimal dan efektif. Sebelum diberikan treatment hasil belajar yang diperoleh oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setara. Namun setelah diberikan treatment pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan hasil belajar IPA. Rata-rata skor hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Selain itu, beberapa hal yang menjadi alasan keberhasilan penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbantuan *icebreaker* adalah sebagai berikut.

Pertama, secara kasat mata siswa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias untuk berpartisipasi. Partisipasi dari setiap siswa menimbulkan persaingan yang ketat antar siswa yang satu dan yang lainnya, sehingga setiap siswa akan merespon dan memecahkan masalah yang dihadapi serta bertanggungjawab atas pencapaiannya dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu dikarenakan dalam model pembelajaran SAVI mampu mengembangkan kesadaran siswa dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka pada konteks yang lebih kompleks, mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap pribadi mereka dan nilai kemudian membangun personalitas mereka dan kemampuan profesional. Siswa juga aktif dalam menggunakan aktivitas fisiknya dalam bergerak dan berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan terdapat unsur *somatic* dalam model pembelajaran SAVI. *Somatic* artinya Ketika dalam proses pembelajaran siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Dalam hal ini berarti siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis ini bias terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran SAVI dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar siswa (Kencanawati et al., 2020; Setiadi, 2016).

Temuan kedua, timbul keberanian siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat dengan teman ataupun guru. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran SAVI terdapat unsur *auditory*. Belajar *auditory* ini berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran pun seorang guru harus memberikan ruang pada peserta didik untuk meluapkan pendapatnya yang tertampung dalam otak mereka (Cantona & Sudarma, 2020; Kusumaningsih et al., 2019). Dimulai dari keberanian siswa untuk bertanya yang mana akan melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Dengan adanya respon dari siswa berupa pertanyaan akan menimbulkan komunikasi yang ideal antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Hal tersebut tentu akan membuat siswa mendapatkan pengetahuan baru yang belum mereka pahami. Selain itu siswa juga mendapat informasi yang pasti baik dari siswa lain ataupun dari guru. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung timbul kesan senang untuk mengikuti pembelajaran. Kesan senang menjadikan siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dikelas, selain itu kesan senang juga mematahkan perspektif siswa tentang pembelajaran IPA yang rumit dan membosankan. Rasa senang juga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk belajar yang didasari atas ketertarikan. Kesan senang yang dirasakan oleh siswa merupakan hasil dari perpaduan antara model pembelajaran SAVI dengan Icebreaker. selain model pembelajaran SAVI yang memberikan siswa pengalaman dalam hal mengenal, memahami dan menerapkan berbagai informasi melalui belajar yang sistematis dan bermakna dalam mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari. Sedangkan dengan adanya *icebreaker* akan memecahkan

kesuntukan siswa saat belajar sehingga setiap siswa merasa jenuh ataupun lelah saat belajar. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa dengan penerapan *icebreaker*, akan tercipta suasana pembelajaran lebih santai dan menyenangkan (Arta et al., 2020; Satriani et al., 2018).

Temuan ketiga yaitu terdapat peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *icebreaker*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan siswa kesempatan untuk lebih mengeksplorasi dan membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, siswa akan terlatih untuk mampu menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dikemudian hari. Peningkatan ini diharapkan pengaruh dari pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat, tetapi dari pengalaman yang didapat siswa dari proses pembelajaran serta penjelasan materi yang disampaikan melalui tutor sebaya. Peningkatan hasil belajar di samping aspek kognitif juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif yang tampak dari hasil observasi aktivitas siswa. Sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian yang menemukan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA (Satriani et al., 2018; Yulandra & Pujiastuti, 2018). Implikasi penggunaan model pembelajaran SAVI berbantuan *icebreaker*, yaitu siswa merasa tertarik dan aktif berpartisipasi juga merasa berani dalam mengemukakan pendapat sehingga mampu meningkatkan semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran SAVI berbantuan *icebreaker* juga melatih siswa dalam memecahkan masalah

4. CONCLUSION

Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *icebreaker* terhadap hasil belajar IPA pada kelas V SD. Model pembelajaran SAVI dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Disarankan kepada guru agar mampu menerapkan model pembelajaran inovatif lainnya agar siswa tidak mudah merasa bosan.

5. REFERENCES

- Arta, I. M., Japa, I. G. ., & Sudarma, I. K. (2020). Problem Based Learning Berbantuan Icebreaker Berpengaruh Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 264–272. <http://dx.doi.org/10.23887/jjgds.v8i2.25435>.
- Cantona, I. G. E., & Sudarma, I. K. (2020). Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 269–279. <http://dx.doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26615>.
- Kencanawati, S. A. M. M., Sariyasa, S., & Hartawan, I. G. N. Y. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.33006>.
- Kusumaningsih, W., Sutrisno, S., & Hidayah, F. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Savi dan React Berbantuan LKS terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.763>.
- Kusumantara, K. S., Santyadiputra, G. S., & Sugihartini, N. (2017). Pengaruh E-Learning Schoology Terhadap Hasil Belajar Simulasi Digital Dengan Model Pembelajaran SAVI. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 14(2), 126–135.

- <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i2.10387>.
- Murti, E. D., Nasir, N., & Negara, H. S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 119–129. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4072>.
- Putri, N. M. C. D., Ardana, I., & Agustika, G. N. S. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 211. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15960>.
- Satriani, N. M. P., Pudjawan, K., & Suarjana, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias dengan Selingan Ice Breaker terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 312–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16147>
- Setiadi, H. W. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Berbasis Multimedia Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *Elementary School*, 3(1), 216–226. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v3i2.579>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaksana, Y. T., Margunayasa, I. G., & Wibawa, I. M. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually) Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v3i3.18895>.
- Taneo, P. N. L. (2017). Pembelajaran Model SAVI Berpendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.77>.
- Yudiari, M. M., Parmiti, D. P., & Sudana, D. N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v3i1.5683>.
- Yulandra, R., & Pujiastuti, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Stad Dan Savi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Mandurian Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 107–123. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4197>.
- Yuliana, D., & Sisma, R. U. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.19>.
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.221>.